



**PENGGUNAAN PEDOMAN WAWANCARA UNTUK MENGGALI  
INFORMASI MENGENAI PARENTIFICATION PADA REMAJA**

**Skripsi Ini Diajukan Sebagai Syarat Untuk Menempuh Ujian  
Sarjana Strata Satu (S-1) Psikologi**

**DISUSUN OLEH:**

**MICHELLEA ADINDA**

**705160072**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS TARUMANAGARA  
JAKARTA  
2020**

 <b>UNTAR</b> Tarumanagara University FAKULTAS PSIKOLOGI	<b>FR-FP-04-06/R0</b>	<b>HAL. 1/1</b>
<b>05 NOVEMBER 2010</b>	<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH</b>	

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Michellea Adinda

NIM : 705160072

Dengan ini menyatakan bahwa karya ilmiah yang diserahkan kepada Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara, berjudul:

**Penyusunan Pedoman Wawancara untuk Menggali Informasi mengenai *Parentification* pada Remaja**

Merupakan karya sendiri yang tidak dibuat dengan melanggar ketentuan plagiarisme dan otopl plagiarisme. Saya menyatakan memahami tentang adanya larangan plagiarisme dan otopl plagiarisme tersebut, dan dapat menerima segala konsekuensi jika melakukan pelanggaran menurut ketentuan peraturan perundang-undangan dan peraturan lain yang berlaku di lingkungan Universitas Tarumanagara.

Pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak mana pun.

Jakarta, 12 Juni 2020

Yang Memberikan Pernyataan



Michellea Adinda



05 NOVEMBER 2010

**SURAT PERNYATAAN EDIT NASKAH**

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **Michellea Adinda**

N I M : **705160072**

Alamat : **Jl. Gunung Sundoro 4 GB8 No.25-27, RT3/RW13, Villa Tangerang Indah, Gebang Raya, Periuk, Tangerang, Banten 15132**

Dengan ini memberi hak kepada Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara untuk menerbitkan sebagian atau keseluruhan karya penelitian saya, berupa skripsi yang berjudul:

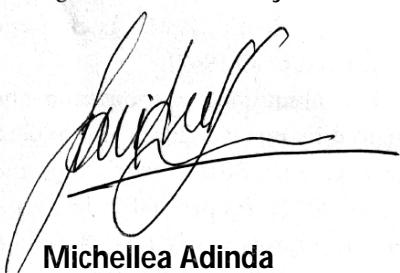
**Penyusunan Pedoman Wawancara untuk Menggali Informasi mengenai *Parentification* pada Remaja**

Saya juga tidak keberatan bahwa pihak editor akan mengubah, memodifikasi kalimat-kalimat dalam karya penelitian saya tersebut dengan tujuan untuk memperjelas dan mempertajam rumusan, sehingga maksud menjadi lebih jelas dan mudah dipahami oleh pembaca umum sejauh perubahan dan modifikasi tersebut tidak mengubah tujuan dan makna penelitian saya secara keseluruhan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh, secara sadar, dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Jakarta, 12 Juni 2020

Yang Membuat Pernyataan



Michellea Adinda

**PROGRAM STUDI SARJANA FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS TARUMANAGARA  
JAKARTA**

**TANDA PENGESAHAN SKRIPSI**

Nama : ..... Michellea Adinda .....  
N.I.M. : ..... 705160072 .....  
Program Studi : ..... Psikologi .....

**Judul Skripsi**

Penyusunan Pedoman Wawancara untuk Menggali Informasi Mengenai  
*Parentification pada Remaja*

Telah diuji dalam sidang Sarjana pada tanggal 2 Juli 2020 dan dinyatakan lulus,  
dengan majelis penguji terdiri atas:

1. Ketua : Dr. Rostiana, M.Psi, Psikolog
2. Anggota : Debora Basaria, M.Psi., Psikolog  
Rahmah Hastuti, M.Psi., Psikolog

Jakarta, 14 Juli 2020

Pembimbing



Dr. Zamralita, M.M., Psi.

Pembimbing Pendamping



Rahmah Hastuti, M.Psi., Psi.

## ABSTRAK

**Michellea Adinda (705160072)**

**Penyusunan Pedoman Wawancara untuk Menggali Informasi Mengenai *Parentification* Pada Remaja; Dr. Zamralita, M.M., Psikolog; Rahmah Hastuti, M.Psi., Psikolog; Program Studi Sarjana Psikologi, Universitas Tarumanagara, (i-xi, 125 halaman, P1-P5, L1-L15)**

*Parentification* merupakan sebuah fenomena yang dikarakteristikkan dengan adanya pertukaran peranan antara orang tua dengan anak atau remaja. Penelitian sebelumnya terkait *parentification* pada remaja di Indonesia masih terbatas jumlahnya, yaitu empat penelitian dengan metode kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan sebuah pedoman wawancara yang dapat digunakan untuk meneliti fenomena *parentification* secara kualitatif. Pedoman wawancara diadaptasi dari skala *Parentification Inventory* dan menghasilkan 24 butir pertanyaan seputar relasi dan pengalaman subjek, dimensi *parentification*, pengelolaan waktu pribadi, serta dampak positif dari fenomena *parentification*. Teknik *sampling* dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* melalui penyebaran poster digital di media sosial. Terdapat empat subjek yang bersedia diwawancara dengan menggunakan pedoman wawancara hasil adaptasi skala PI. Penelitian dilaksanakan secara virtual dengan *phone interview* dan *video interview*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pedoman wawancara dapat memberikan gambaran umum dari pengalaman masing-masing subjek dan menggali informasi terkait fenomena *parentification*. Penelitian berikutnya dapat menggunakan pedoman wawancara hasil adaptasi skala PI untuk menggali informasi secara deskriptif mengenai fenomena *parentification* pada remaja.

Kata kunci: *Parentification*; Remaja; *Parentification Inventory*; Adaptasi Alat Ukur; Pedoman Wawancara.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Keluarga merupakan pondasi utama dan unit terkecil dari masyarakat yang umumnya terdiri dari suami (ayah), istri (ibu), dan anak. Adapun ketika pasangan suami-istri telah dikaruniai seorang anak, anak tersebut menjadi tanggung jawab pasangan bersangkutan untuk dirawat, dididik dan dibesarkan hingga anak dapat turut berfungsi dalam masyarakat. Namun, tidak jarang sosok ayah dan ibu yang meninggalkan anak karena masalah ekonomi, kelalaian pribadi, dan lain-lain. Anak-anak juga seringkali terlantar karena orang tua mereka telah meninggal dunia. Sehingga, anak terpaksa harus mengambil peran orang tua untuk merawat diri sendiri, saudara sekandung, bahkan juga mencari nafkah.

Anak yang mengasuh orang lain tentunya memiliki tanggung jawab yang cukup berat dan dapat menghambat perkembangannya sendiri. Hal ini dikarenakan ada beberapa aspek yang harus direlakan anak untuk mengambil peran sebagai orang tua. Anak tersebut harus merelakan waktunya untuk bermain, belajar, bersosialisasi dengan teman sebaya, bahkan putus sekolah demi menghidupi orang yang diasuh. Ketika anak bertumbuh menjadi remaja, tugas perkembangannya selama masa remaja tersebut dapat bertumpang tindih dengan tanggung jawab dan peranan sebagai orang tua atau pengasuh.

Remaja merupakan masa transisi antara anak-anak menuju dewasa dengan kisaran usia mulai dari 11 sampai dengan 19 tahun (Papalia & Martorell, 2015). Dengan jumlah anak yatim mencapai lebih dari 3,2 juta anak, fenomena remaja yang memiliki peranan sebagai orang tua atau pengasuh bukanlah hal baru yang dapat ditemui di Indonesia. Remaja Indonesia, khususnya yang telah kehilangan kedua orang tua atau memiliki orang tua yang tidak dapat berfungsi layaknya pengasuh dan pencari nafkah dalam keluarga, harus mengasuh saudaranya, dan mengorbankan proses perkembangan hidup dalam aspek lain.

Contohnya kasus Andini, seorang gadis yatim piatu berusia 14 tahun asal Riau yang terpaksa meninggalkan pendidikannya di sekolah demi menghidupi dua orang adiknya yang masih balita. Meskipun biaya pendidikan sekolahnya telah terjamin hingga perguruan tinggi oleh Badan Amil Zakat Sedekah Nasional, Andini tetap enggan meninggalkan kedua adiknya (Rodzi, 2019).

Ni Kadek Rustiani, juga merupakan seorang remaja berusia 17 tahun yang kehilangan kedua orang tuanya dan harus bertanggung jawab merawat adik laki-lakinya yang berusia tujuh tahun. Rustiani dan adiknya juga tinggal bersama bibi mereka yang

sudah berusia 50 tahun, namun sayangnya, bibi mereka terkena sakit *stroke* sehingga tidak sanggup lagi bekerja. Hal ini mengharuskan Rustiani mencari nafkah dan mengasuh adik dan bibinya yang sakit sekaligus. Harapan Rustiani untuk mengenyam pendidikan dan menjadi seorang perawat pun lenyap akibat tanggung jawabnya sebagai seorang pengasuh di rumah (Puspawati, 2019)

Sebagai seorang remaja, Andini, dan Rustiani memiliki tugas perkembangan tertentu sesuai dengan usia mereka. Tugas perkembangan tersebut mencakup area fisik, kognitif, dan psikososial. Papalia dan Martorell (2015) menyatakan bahwa tugas perkembangan psikososial remaja menyangkut pencarian identitas diri, menjalani hubungan pertemanan, menjalin hubungan dengan keluarga dan saudara, serta bersosialisasi dalam masyarakat. Masa remaja juga merupakan masa persiapan seseorang untuk menuju tingkat pendidikan yang lebih tinggi, sehingga remaja yang masih mengalami proses menuju kedewasaan harus memaksimalkan usaha mereka dalam belajar di sekolah. Namun, remaja seperti Andini dan Rustiani tidak dapat menjalani tugas-tugas perkembangan seperti di atas akibat kewajiban mereka mengasuh adik maupun orang lain.

Peranan orang tua atau pengasuh yang dijalani oleh anak-anak atau remaja seperti Andini dan Rustiani memiliki istilah yakni *parentification*. *Parentification* merupakan fenomena yang cukup umum dan terjadi di berbagai belahan dunia (Borchet, Lewandowska-Walter, Polomski, & Peplinska, 2019). Meskipun tergolong fenomena yang banyak terjadi, namun penelitian dan survei mengenai *parentification* di negara berkembang seperti Indonesia masih terbatas. Becker menyatakan bahwa terdapat estimasi sebesar 3.2% keluarga di Amerika memiliki anak-anak dan/atau remaja yang menjadi pengasuh (dikutip dalam Szafran, Torti, Waugh, & Duerksen, 2016). Sekitar 1,3

sampai dengan 1,4 juta anak usia 8-18 tahun di Amerika yang memiliki peran sebagai orang tua atau pengasuh (Diaz et al, dikutip dalam Hooper, 2011). Sebuah penelitian dalam satu sekolah menengah di British Columbia mengemukakan bahwa 12% muridnya memiliki peran sebagai pengasuh dalam keluarganya (Charles, Marshall, & Stainton, dikutip dalam Szafran, Torti, Waugh, & Duerksen, 2016).

Dalam proses perkembangan anak menuju dewasa, pemberian tugas dan tanggung jawab tentu dapat membentuk karakter individu sebagai proses pendewasaannya. Namun, dampak positif tanggung jawab seperti *parentification* masih diragukan keberadaannya. Keadaan yang memaksa remaja untuk bertanggung jawab atas orang lain dapat diasosiasikan dengan keterampilan penyelesaian masalah (McMahon & Luthar, 2007), keterampilan *coping* (Stein et al., 2007), kompetensi dan perkembangan pribadi (Champion et al., 2009). Sedangkan, banyak penelitian lain mengatakan hal yang sebaliknya.

Menurut Hooper (2011), penelitian-penelitian mengenai *parentification* tidak menelaah hasil positif dari adanya *parentification* dan lebih banyak berfokus kepada korelasi dan dampak negatifnya. Siegel dan Silverstein (dikutip dalam Stein, Riedel, dan Rotheram-Borus (1999), menyatakan bahwa anak yang mengalami *parentification* dapat kehilangan masa kecilnya akibat beban yang terlalu berat untuk ditanggung. Remaja yang mengalami *parentification* juga dapat mengabaikan tugas perkembangan merreka sendiri seperti pembentukan identitas, pencapaian akademik, dan kemandirian, dalam upaya memenuhi perannya sebagai pengasuh atau pencari nafkah (Jurkovic, dikutip dalam (Stein et al., 1999). Bahkan, ketika remaja tersebut dewasa, mereka dapat mengulangi pola asuh yang sama dan mengakibatkan anak mereka mengalami *parentification* (Bekir et al., dikutip dalam Stein et al., 1999). Adapun dampak-dampak

negatif lainnya mencakup *self-esteem* yang rendah, fungsi intrapersonal dan interpersonal yang lemah, kurangnya pencapaian akademik, gangguan kepribadian, masalah keterikatan, dan lain sebagainya (Hooper, 2011).

Hingga saat ini, sebagian besar penelitian-penelitian mengenai *parentification* merupakan penelitian berjenis kuantitatif yang menggunakan alat ukur tertentu. Alat ukur *parentification* pertama kali disusun oleh Mika et al pada tahun 1987, bernama *Parentification Scale* (PS) yang merupakan asesmen *self-report* berisi 30 butir pertanyaan mengenai empat tipe *parentification*, yakni anak pengasuh orang tua, anak yang berperan sebagai pendamping orang tua, anak pengasuh saudara, dan anak yang memiliki peran orang tua lainnya. Disusul oleh Jukovic dan Thirkield (1998) yang menyusun *Parentification Questionnaire* (PQ) berisi 30 butir pertanyaan mengenai tiga dimensi *parentification* yakni *instrumental parentification*, *emotional parentification*, dan *perceived fairness* atas proses *parentification*.

Selain dua alat ukur tersebut, salah satu alat ukur terbaru mengenai *parentification* disusun oleh Lisa M. Hooper (2009) bernama *Parentification Inventory* (PI) yang berisi 22 butir pernyataan dengan skala Likert. PI memiliki tiga subskala yakni *parent-focused parentification*, *sibling-focused parentification*, dan *perceived benefits of parentification*. Menurut Hooper, Doehler, Wallace, & Hannah (2011), skala *Parentification Inventory* telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan perolehan nilai Alpha Cronbach di atas 0.70 pada ketiga subskala dalam *Parentification Inventory*. Subskala *Parent-Focused Parentification* memiliki nilai  $\alpha = 0.86$ , subskala *Sibling-Focused Parentification* memiliki nilai  $\alpha = 0.84$ , dan subskala *Perceived Benefits of Parentification* memiliki nilai  $\alpha = 0.79$ .

Sampai saat ini, penelitian *parentification* yang dapat diakses di internet sebagian besar masih merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan alat-alat ukur di atas. Hal tersebut dapat dilihat melalui hasil pencarian dengan kata kunci “*parentification*” pada website *Google*. Terlebih di Indonesia, penelitian terkait fenomena tersebut masih terbatas. Berdasarkan pencarian pada mesin pencari *Google*, peneliti menemukan bahwa hanya terdapat tiga penelitian terkait fenomena *parentification*, yakni oleh Citra dan Nurwianti (2014), Priscarani (2012), dan Putri (2014). Ketiga penelitian tersebut merupakan penelitian dengan metode kuantitatif menggunakan skala *Parentification Inventory*. Sehingga, masih ada aspek yang belum dapat ditelaah dengan mendalam mengenai fenomena *parentification* dalam perspektif individu terkait.

Menurut Burke-Johnson dan Onwuegbuzie (dikutip dalam Gilford & Reynolds, 2011), metode kualitatif dapat memberikan partisipan kesempatan untuk melakukan kategorisasi dan memahami pengalaman mereka sendiri. Penggunaan penelitian kualitatif mengenai *parentification* dapat memperkaya informasi yang sudah ada melalui metode observasi dan wawancara yang didasarkan oleh alat ukur yang telah ada. Penelitian kualitatif dapat membantu peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman keluarga yang mengalami *parentification*. Hal tersebut dikarenakan subjek penelitian dapat menceritakan pengalamannya dengan cara mereka sendiri dengan lebih terbuka (Berg-Weger, Rubio, & Tebb, 2001).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Błażek (2018), penggunaan metode kualitatif dalam meneliti *parentification* merupakan salah satu anjuran bagi penelitian mendatang. Błażek (2018), juga menyatakan bahwa wawancara kualitatif mengenai fenomena *parentification* diperlukan dalam rangka menambahkan kekayaan informasi mengenai *parentification*. Bahkan, dapat memprediksi munculnya faktor baru yang belum

ditemukan melalui penelitian kuantitatif. Adapun wawancara yang akan diadakan dengan remaja dengan *parentification* harus memiliki pedoman wawancara yang sesuai dengan teori dan alat ukur yang telah tersedia, sehingga dapat memberikan hasil penelitian yang valid dan berguna.

Adanya pedoman wawancara untuk menggali informasi mengenai *parentification* memiliki manfaat yang beragam. Selain dapat menjadi acuan bagi penelitian berikutnya terkait *parentification*, pedoman wawancara *parentification* juga dapat digunakan oleh para praktisi yang bergerak di bidang Psikologi. Sebagai contoh, konselor yang menghadapi kasus remaja yang mengalami *parentification* dapat mengidentifikasi fenomena yang dialami remaja tersebut dan memperoleh gambaran umum mengenai situasi remaja di rumah.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul Penyusunan Pedoman Wawancara untuk Menggali Informasi Mengenai *Parentification* pada Remaja.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Bagaimana proses penyusunan pedoman wawancara untuk menggali informasi mengenai *parentification* pada remaja?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Menjelaskan proses penyusunan pedoman wawancara untuk menggali informasi mengenai *parentification* pada remaja.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan untuk dapat menambah data kajian empiris dan memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan Psikologi, serta menjadi landasan untuk penelitian kualitatif terkait fenomena *parentification*.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan manfaat secara praktis seperti berikut:

- a. Menambah informasi mengenai fenomena *parentification* pada remaja bagi para pembaca serta peneliti di bidang Psikologi Sosial dan Psikologi Klinis.
- b. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman pembaca mengenai fenomena *parentification* pada remaja.
- c. Memberikan referensi pedoman wawancara untuk penelitian sejenis berikutnya.
- d. Menjadi alat bantu identifikasi para praktisi dan konselor yang menghadapi kasus remaja dengan fenomena *parentification*.

## **1.5. Sistematika Penulisan**

Secara umum, penelitian ini terbagi menjadi lima bagian. Bab pertama meliputi pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian teoretis dan praktis. Bab kedua berisi kajian teoretis serta kerangka berpikir. Bab ketiga yaitu metode penelitian yang terdiri atas subjek penelitian, jenis penelitian, *setting* dan peralatan penelitian, proses pengambilan data, prosedur penelitian serta teknik analisis data. Bab keempat berisi temuan penelitian dan analisis data. Adapun bab terakhir atau bab lima berisi kesimpulan, diskusi dan saran.

## **BAB V**

### **SIMPULAN, DISKUSI DAN SARAN**

#### **5.1. Simpulan**

Rumusan masalah dalam penelitian ini yakni “Bagaimana proses penyusunan pedoman wawancara untuk menggali informasi mengenai *parentification* pada remaja?”, berdasarkan hasil penelitian dan analisa butir pertanyaan yang telah diuraikan pada Bab sebelumnya, peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan. Dalam rangka menjawab rumusan masalah, peneliti berusaha mengadaptasi setiap pertanyaan dalam pedoman wawancara berdasarkan alat ukur *parentification* yang terbaru, telah teruji validitas serta reliabilitasnya, yaitu *Parentification Inventory* yang disusun oleh Lisa M. Hooper. Peneliti juga perlu menguji pedoman wawancara yang telah diadaptasi dengan menerapkannya secara langsung dalam proses wawancara dan memastikan bahwa setiap pertanyaan dapat memberikan gambaran yang deskriptif mengenai fenomena *parentification* yang

dialami setiap subjek. Berikut ini merupakan simpulan proses penyusunan pedoman wawancara yang telah peneliti adaptasi pada Studi 1.

Setelah menentukan alat ukur yang peneliti akan gunakan, yakni *Parentification Inventory*, peneliti melakukan proses translasi alat ukur dan menyusun sebuah *Content Validity Ratio* untuk diberi masukkan oleh panel ahli. Saran dari panel ahli peneliti gunakan sebagai acuan untuk menyusun pedoman wawancara berdasarkan translasi tersebut. Peneliti berhasil menyusun 25 pertanyaan dari alat ukur *Parentification Inventory*. Pertanyaan pertama dan kedua dalam pedoman wawancara peneliti merupakan pertanyaan yang disusun secara pribadi oleh peneliti dan digunakan untuk menggali informasi mengenai hubungan subjek dengan anggota keluarganya. Kedua pertanyaan tersebut mendapatkan respon yang positif dari subjek ditinjau dari kecepatan respon masing-masing subjek dan relevansi jawaban akan konteks pertanyaan. Pertanyaan ketiga merupakan hasil adaptasi butir ketiga skala PI, dan digunakan untuk menggali informasi mengenai pengalaman subjek melihat adanya fenomena *parentification* pada keluarga lain di lingkungan sekitarnya.

Pertanyaan keempat merupakan hasil adaptasi dari butir ke-10 skala PI, dan digunakan untuk menggali informasi mengenai pencari nafkah utama dalam keluarga subjek. Pertanyaan tersebut bersifat *close-ended*, sehingga subjek dapat dengan mudah memahami pertanyaan dan menjawab dengan detil. Pertanyaan kelima dan ketujuh merupakan hasil adaptasi dari butir ke-21 skala PI, dan digunakan untuk menggali informasi mengenai upaya keluarga subjek dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan, pertanyaan keenam merupakan hasil adaptasi dari butir ke-17 skala PI, dan digunakan untuk menggali informasi mengenai kontribusi subjek dalam pekerjaan rumah.

Adapun pertanyaan kedelapan merupakan hasil adaptasi dari butir ke-6 skala PI, dan digunakan untuk menggali informasi mengenai kontribusi subjek dalam mengawasi jadwal tidur saudara. Pertanyaan kesembilan merupakan hasil adaptasi butir ke-11 skala PI, dan digunakan untuk menggali informasi mengenai kontribusi subjek dalam kegiatan belajar saudara di rumah. Kedua pertanyaan tersebut hanya relevan untuk diajukan pada subjek yang memiliki adik. Pertanyaan kesepuluh merupakan hasil adaptasi butir kelima skala PI, dan digunakan untuk menggali informasi mengenai peranan subjek dalam pengambilan keputusan keluarga. Pertanyaan kesebelas dan ke-12 merupakan hasil adaptasi dari butir ke-16 skala PI, dan digunakan untuk menggali informasi mengenai upaya subjek dalam menghadapi perasaan orang tua yang tidak nyaman. Pertanyaan ke-13 merupakan hasil adaptasi butir ke-18 skala PI, dan digunakan untuk menggali informasi mengenai peranan subjek ketika anggota keluarganya mengalami perselisihan.

Pertanyaan ke-14 merupakan hasil adaptasi dari butir ke-14 skala PI, yang digunakan untuk menggali informasi mengenai sikap subjek ketika keluarganya tengah menghadapi suatu masalah. Pertanyaan ke-15, merupakan adaptasi dari butir ke-19 skala PI, yang digunakan untuk menggali informasi mengenai keterbukaan sesama anggota keluarga subjek akan cerita sehari-hari dan rahasia. Pertanyaan ke-16 dan ke-17 merupakan hasil adaptasi butir pertama skala PI, yang digunakan untuk menggali informasi mengenai sikap subjek ketika menghadapi perasaan saudara yang sedang tidak nyaman. Pertanyaan ke-18 dan ke-19 merupakan hasil adaptasi butir ke-13 skala PI, yang digunakan untuk menggali informasi mengenai kontribusi subjek dalam mendidik dan mendisiplinkan saudara. Pertanyaan ke-20 dan ke-21 merupakan hasil adaptasi butir ke-9 skala PI, dan digunakan untuk menggali informasi mengenai upaya

subjek mengelola waktu pribadinya untuk bermain dan belajar ditengah peran sebagai pengasuh atau pencari nafkah. Pertanyaan ke-22 merupakan hasil adaptasi butir keempat skala PI, dan digunakan untuk menggali informasi mengenai upaya subjek untuk mengelola waktu ketika sedang merasa tidak nyaman. Pertanyaan ke-23 merupakan hasil adaptasi dari butir ke-7 skala PI, dan digunakan untuk menggali informasi mengenai pandangan anggota keluarga terhadap subjek yang telah mengambil peranan sebagai pencari nafkah atau pengasuh. Pertanyaan ke-24, merupakan hasil adaptasi dari butir ke-15 dari skala PI, yang digunakan untuk menggali informasi mengenai perasaan subjek selama menjalani peran sebagai pencari nafkah atau pengasuh. Pertanyaan ke-25, merupakan hasil adaptasi dari butir ke-20 skala PI, yang digunakan untuk menggali informasi mengenai gambaran kemampuan keluarga masing-masing subjek untuk bekerjasama.

Berikut merupakan simpulan dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara pada Studi 2. Adapun tema *relations and experience* yang membahas mengenai gambaran hubungan subjek dengan keluarga serta fenomena *parentification* di lingkungan sekitar dapat tergambaran dengan baik pada setiap subjek. Hal tersebut dapat terlihat dari jawaban masing-masing subjek yang bersifat deskriptif. Subjek M memiliki yang baik dengan keluarganya, tetapi, sebagai sesama anggota keluarga mereka tergolong jarang berkomunikasi dan hanya berkomunikasi untuk hal penting. M mengenal beberapa remaja yang memiliki peran serupa dengannya, namun mereka menanggung beban hidup mereka sendiri. Berbeda dengan subjek M yang menanggung beban keluarganya.

Subjek N memiliki hubungan yang baik dengan kakek, nenek, dan kakaknya. Namun, N memiliki hubungan yang lebih erat dengan neneknya, mereka seringkali bercerita. N

tidak pernah menemukan anak atau remaja yang memiliki peran sepertinya. Adapun subjek E tidak memiliki hubungan yang baik dengan kedua orang tuanya. Keluarga E kerap memiliki masalah yang diakibatkan oleh faktor ekonomi. Bahkan, saat ini, ayahnya berada di Solo untuk menghindari pertengkaran keluarga. E mengenal banyak remaja seusianya yang memiliki peran yang serupa dengan E, sebagian besar dari mereka merupakan rekan kerja E. Subjek C memiliki hubungan yang baik dengan keluarganya. C menganggap ibu dan adiknya sebagai sahabatnya sendiri. C juga mengenal banyak anak atau remaja yang memiliki peran serupa dengan C.

Berdasarkan hasil wawancara, terlihat bahwa dimensi *instrumental parentification* dapat digambarkan oleh masing-masing subjek. Namun, dimensi *instrumental parentification* yang digali melalui wawancara penelitian ini cenderung menghasilkan jawaban yang cukup singkat dan tidak mendetail. Meskipun peneliti telah mengadaptasi butir pernyataan menjadi pertanyaan *open-ended*, masing-masing subjek tetap menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar *instrumental parentification* dengan seadanya. Subjek M merupakan pencari nafkah yang utama dalam keluarganya, dan terkadang ia dibantu oleh penghasilan kedua kakaknya untuk memenuhi kebutuhan keluarga. M dan kedua kakaknya saling berinisiatif untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. M juga melakukan pekerjaan rumah, dan pekerjaan yang cukup berat diserahkan pada ayahnya.

Dalam keluarga N, satu-satunya pencari nafkah adalah kakaknya. Pemenuhan kebutuhan sehari-hari mereka juga dibantu oleh uang yang dikirim setiap bulan oleh ayah N. N bergantian dengan kakaknya mengerjakan pekerjaan rumah mereka. Adapun subjek E merupakan satu-satunya pencari nafkah dalam keluarganya, ia juga memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga mereka, dan terkadang dibantu oleh penghasilan

kakeknya. E juga melakukan pekerjaan rumah jika ia berada di Cikarang. Dalam keluarga C, ibu C merupakan pencari nafkah utama. C membantu ibunya mencari nafkah dengan melakukan *part-time* dan memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya. C, ibu dan adiknya saling bergantian dalam melakukan pekerjaan rumah.

Adapun dimensi *emotional parentification* juga dapat digambarkan dalam hasil wawancara penelitian ini. Dibandingkan dengan dimensi *instrumental parentification*, jawaban masing-masing subjek cenderung lebih detail dan deskriptif. Pertanyaan mengenai pembuat keputusan dalam keluarga cenderung menghasilkan jawaban yang cukup singkat, tetapi, peneliti dapat memberikan pertanyaan *probing* dan mendapatkan jawaban yang lebih deskriptif. Pertanyaan mengenai kontribusi dalam mendidik dan mendisiplinkan saudara tidak relevan untuk ditanyakan kepada subjek M yang merupakan anak bungsu, serta subjek N yang tidak tinggal bersama dengan adiknya sejak lama.

Pembuat keputusan dalam keluarga M adalah kedua orang tua dan kedua kakaknya, M kerap hanya mengikuti keputusan yang telah mereka ambil. Jika M mendapati orang tuanya sedang merasa tidak nyaman, M cenderung tidak acuh dan hanya mendoakan mereka secara pribadi. Ketika keluarga M sedang berselisih, M juga akan membiarkan mereka menyelesaikan masalah mereka sendiri tanpa ikut campur. Menurut M, keluarganya merupakan orang-orang yang individualis dan tidak saling terbuka jika mengalami masalah. Jika kakaknya sedang merasa tidak nyaman, M juga bersikap tidak acuh dan kurang responsif ketika kakaknya sedang bercerita.

Adapun kakak N merupakan pembuat keputusan utama dalam keluarganya. Biasanya, ketika kakek atau nenek N sedang merasa tidak nyaman, N akan mendengarkan dan mengalihkan perhatian mereka pada hal lain. Keluarga N cenderung

tidak pernah berselisih satu dengan yang lain. Menurut N, hanya kakeknya yang tidak terbuka mengenai perasaan atau masalah yang ia hadapi. Ketika kakaknya sedang merasa tidak nyaman, N biasanya hanya menanggapi cerita kakaknya dengan seadanya.

Pembuat keputusan utama dalam keluarga E adalah E sendiri. Jika E mendapatkan kedua orang tuanya sedang merasa tidak nyaman dan sedih, E biasanya hanya mendiamkan dan mendoakan mereka. Namun, ketika orang tuanya sedang marah, E terkadang membantah perkataan mereka dan membela dirinya sendiri. Jika keluarganya sedang berselisih, E berperan untuk menengahi mereka. Menurut E, masing-masing anggota keluarganya tidak saling terbuka satu dengan yang lain. Jika E mendapatkan adiknya sedang sedih atau tidak nyaman karena dimarahi oleh orang tuanya, E akan berusaha memberikan penjelasan mengenai penyebab kemarahan orang tua mereka. E kerap berusaha mendidik adiknya, namun adiknya seringkali lebih memilih untuk bermain *game* dibanding mendengarkan E. Sejak kecil, adik E didisiplinkan oleh ayahnya dengan cukup keras.

Dalam keluarga C, C berperan sebagai pembuat keputusan. Jika ayah dan ibunya sedang merasa tidak nyaman, sedih, ataupun marah, C biasanya akan mendengarkan bahkan meminta maaf kepada mereka. Ketika keluarganya sedang berselisih, C berperan untuk memperhatikan masalah tersebut menengahi mereka. Menurut C, masing-masing keluarganya cukup terbuka, namun, ibunya cenderung tidak terbuka kepada adiknya. Adiknya hanya terbuka kepada C, dan ayahnya hanya terbuka kepada adik C. Jika adiknya sedang merasa tidak nyaman atau emosional, C berusaha untuk medengarkan dan membantu adiknya jika perlu. C juga berperan untuk mendidik adiknya. Namun, adiknya tetap didisiplinkan oleh kedua orang tuanya.

Subtema pengelolaan waktu pribadi masing-masing subjek dapat tergambar melalui pertanyaan yang diadaptasi dari skala PI. Hal tersebut dapat dilihat melalui jawaban masing-masing subjek yang cukup deskriptif. Namun, untuk subtema waktu pribadi untuk menyendiri diperlukan pemberian contoh konkret agar subjek lebih memahami konteks pertanyaan. Subjek M kerap menggunakan waktu setelah pulang kuliah sebanyak satu sampai dengan dua jam untuk bermain bersama teman-temannya. Dalam belajar, M kerap menyesuaikan dengan suasana hatinya. M menggunakan waktunya di malam hari sebelum tidur untuk menyendiri ketika merasa sedih atau tidak nyaman. Subjek N cenderung jarang bermain di luar rumah, ketika ia ingin bermain ia akan mengundang teman-temannya ke rumahnya agar dapat menjaga kedua kakek neneknya. N selalu menyediakan minimal satu sampai dengan dua jam untuk belajar setiap harinya. M juga menggunakan waktunya di malam hari untuk menyendiri ketika ia merasa sedih atau tidak nyaman.

Dibanding subjek lainnya, E tidak memiliki waktu sedikitpun untuk bermain. E menggunakan waktu dalam perjalanan dengan transportasi umum untuk belajar, E juga tidak memiliki waktu khusus untuk menyendiri. Seluruh waktu luang yang ia dapatkan dimanfaatkan E untuk tidur. Sedangkan, subjek C bermain dengan teman-temannya selama menunggu jam masuk kuliah. C menggunakan waktunya sebelum tidur untuk belajar. C juga tidak memiliki waktu khusus untuk menyendiri ketika ia merasa sedih atau tidak nyaman. Berikut ini merupakan hasil akhir pedoman wawancara yang telah diadaptasi peneliti:

Tabel 18

*Pedoman Wawancara Hasil Adaptasi Skala PI*

No	Pertanyaan
1	Menurut Anda, bagaimana keadaan hubungan Anda dengan orang tua Anda?
2	Menurut Anda, bagaimana keadaan hubungan Anda dengan saudara Anda?
3	Apa pendapat Anda mengenai keluarga di lingkungan Anda? Secara umum, siapa yang berkontribusi pada keuangan keluarga mereka?
4	Dalam keluarga Anda, siapa yang menjadi pencari nafkah?
5	Bagaimana keluarga Anda mengatur pemenuhan kebutuhan sehari-hari?
6	Mengenai pekerjaan rumah seperti memasak, mencuci pakaian, dan lain sebagainya, bagaimana pembagian tugasnya? Seberapa sering Anda melaksanakan tugas tersebut?
7	Bagaimana kontribusi Anda dalam keuangan keluarga? Sebagai contoh, membayar tagihan listrik, air, dan lain-lain.
8	Bagaimana Anda memantau jadwal tidur saudara Anda?
9	Seperti apa kontribusi Anda dalam membantu saudara Anda mengerjakan tugas mereka?
10	Ketika keluarga Anda sedang dihadapkan oleh pilihan yang sulit dan harus membuat keputusan, bagaimana peran Anda?
11	Bagaimana sikap Anda dalam menghadapi orang tua yang sedang sedih?
12	Bagaimana sikap Anda dalam menghadapi orang tua yang sedang emosional?
13	Jika keluarga Anda sedang mengalami perselisihan satu dengan yang lainnya, bagaimana cara Anda menyikapinya?

- 14 Jika keluarga Anda sedang mengalami masalah, langkah apa yang Anda ambil dalam menyelesaikan masalah?
- 15 Menurut Anda, apakah keluarga Anda cukup terbuka satu dengan yang lain?
- 16 Bagaimana sikap Anda dalam menghadapi saudara yang sedang sedih?
- 17 Bagaimana sikap Anda dalam menghadapi saudara yang sedang emosional?
- 18 Bagaimana kontribusi Anda dalam mendidik saudara Anda?
- 19 Bagaimana kontribusi Anda dalam mendisiplinkan saudara Anda?
- 20 Bagaimana dengan waktu pribadi Anda untuk bermain?
- 21 Bagaimana dengan waktu pribadi Anda untuk belajar?
- 22 Jika Anda sedang merasa tidak nyaman, apa yang Anda lakukan? Apakah Anda memiliki waktu untuk menyendiri?
- 23 Bagaimana pandangan anggota keluarga Anda terhadap Anda?
- 24 Bagaimana perasaan Anda dalam menjalani peran dan tanggung jawab Anda dalam keluarga?
- 25 Menurut Anda, bagaimanakah Anda mendeskripsikan bentuk kerjasama dalam keluarga Anda?

## **5.2. Diskusi**

Penelitian ini berfokus pada penyusunan pedoman wawancara untuk menggali informasi mengenai *parentification* pada remaja. Selain itu, penelitian ini berusaha memberikan gambaran mengenai fenomena *parentification* yang dialami remaja dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah diadaptasi. Adapun pedoman wawancara yang digunakan peneliti merupakan hasil adaptasi dari alat ukur *Parentification Inventory* oleh Lisa M. Hooper (2009). Hooper, Doehler, Wallace, dan Hannah (2011) menyatakan bahwa setiap butir dalam alat ukur PI didasarkan pada definisi dan deskripsi dari variabel *parentification* yang dicetuskan oleh Boszormenyi-Nagy dan Spark (1973), Minuchin et al. (1967), serta Jurkovic (1997).

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa subjek yang memiliki peran-peran dalam dimensi *emotional parentification* seperti menjadi perawat dan tempat bercerita keluarganya cenderung merasa jemu, lelah, dan sedih ketika harus melaksanakan perannya sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa emotional parentification memiliki peran signifikan terhadap tekanan psikologis pada anak atau remaja yang mengalaminya (Chen & Panebianco, 2019; Aldridge, 2006).

Subjek yang lebih banyak melakukan peran-peran dalam dimensi *instrumental parentification* seperti mencari nafkah, memenuhi kebutuhan keluarga, serta mengerjakan pekerjaan rumah cenderung memiliki perasaan bangga dan bersyukur dalam menjalani perannya. Subjek tersebut juga memiliki peran dalam menjadi penengah ketika keluarganya mengalami masalah, serta memiliki peran dalam pengambilan keputusan. Namun, subjek yang menjalani peran tersebut juga mengorbankan waktunya dan kerap menggunakan waktu senggangnya untuk tidur. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Titzmann (2012) juga ditemukan bahwa anak atau

remaja yang terlibat dalam tugas dan tanggung jawab instrumental secara tidak langsung mengembangkan keterampilan sosial, *coping*, dan memiliki efikasi diri yang lebih baik, yang merupakan hasil dari perannya saat menghadapi masalah sehari-hari.

Subjek yang menjalani peran *instrumental parentification* dalam penelitian ini memiliki prestasi akademik yang tinggi dan kerap berusaha untuk tetap masuk kuliah, terlepas dari tanggung jawabnya sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga dan waktunya yang tersita untuk bekerja. Hal tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Mechling (2011), yang menyatakan bahwa subjek yang mengalami *parentification* cenderung mengalami masalah-masalah akademik seperti absen kelas dan nilai-nilai rendah.

Dalam penelitian ini, subjek yang merupakan anak bungsu menjalani peran sebagai pencari nafkah utama dan mengerjakan sebagian besar pekerjaan rumah. Sedangkan, subjek yang merupakan anak sulung kerap menjalani peran dalam mendidik adiknya dan memberikan arahan mengenai apa yang baik dan buruk bagi adiknya. Hal tersebut menandakan bahwa kasus yang diteliti penelitian ini tidak menunjukkan adanya relevansi *birth order* atau urutan kelahiran pada anak atau remaja yang mengalami *parentification*, sesuai dengan penelitian Jurkovic et al. (2001) yang tidak menemukan adanya hubungan antara kontribusi mengasuh dengan urutan kelahiran.

Beberapa limitasi dalam penelitian ini perlu dipertimbangkan sebagai acuan untuk penelitian mendatang. Pertama, keseluruhan subjek yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah perempuan yang berada telah menginjak masa *late adolescence*. Sehingga, penelitian ini tidak mendapatkan gambaran mengenai *parentification* yang dialami oleh remaja pria dan remaja yang berada dalam golongan usia *early adolescence* atau *middle adolescence*. Penelitian ini juga terbatas dikarenakan wawancara yang

dilakukan dengan semua subjek berlangsung secara virtual. Sehingga, peneliti tidak dapat melakukan observasi secara langsung terhadap ekspresi dan bahasa tubuh masing-masing subjek ketika memberi gambaran mengenai *parentification*.

Selain itu, terdapat faktor-faktor seperti *substance abuse*, gangguan psikologis, serta pola asuh orang tua yang belum dapat digali dalam pedoman wawancara yang telah diadaptasi. Secara garis besar, dapat dinyatakan bahwa meskipun pedoman wawancara yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai dimensi-dimensi *parentification*, dampak positif *parentification*, serta pengelolaan waktu pribadi subjek, pedoman wawancara ini juga masih memiliki banyak ruang untuk peningkatan dalam segi informasi yang dapat digali.

### **5.3. Saran**

Setelah melaksanakan penelitian ini, peneliti memiliki beberapa saran yang dapat diterapkan bagi penelitian-penelitian berikutnya. Peneliti juga memiliki saran bagi para pembaca lainnya. Berikut ini merupakan uraian saran dari peneliti.

#### **5.3.1. Saran Teoretis**

Terdapat beberapa saran teoretis yang dapat peneliti sampaikan terkait penelitian mengenai *parentification* berikutnya. Pertama, penggunaan sampel pada penelitian berikutnya dapat diperluas dalam aspek demografis. Penelitian ini menggunakan empat subjek berjenis kelamin perempuan. Penelitian berikutnya dapat menambahkan subjek berjenis kelamin pria untuk mendapatkan perspektif yang berbeda dari penelitian, seperti perbedaan peranan anak laki-laki dan perempuan dalam keluarga. Selain itu, seluruh subjek dalam penelitian ini berada dalam periode *late adolescence* dengan usia termuda

yakni 17 tahun. Penelitian berikutnya diharapkan untuk dapat menggunakan subjek dalam periode *middle* atau bahkan *early adolescence*.

Dalam penelitian ini, dua subjek merupakan anak sulung, satu subjek merupakan anak bungsu, dan satu subjek tidak tinggal bersama adiknya. Hal tersebut mempengaruhi pengalaman masing-masing subjek dalam mendidik dan mengasuh saudara mereka atau pemberian tugas dari orang tua. Terdapat beberapa penelitian yang menyatakan bahwa anak atau remaja yang lebih tua cenderung lebih memungkinkan untuk mengalami *parentification* dibanding anak atau remaja yang lebih muda (Schier, dikutip dalam Błażek, 2018). Oleh karena itu, peneliti berikutnya juga dapat melakukan analisis perbedaan pola perilaku dan usia subjek terkait *birth order* (urutan kelahiran) subjek tersebut.

Pedoman wawancara yang telah peneliti susun masih jauh dari sempurna. Bagi peneliti yang hendak menggunakan pedoman wawancara yang telah peneliti susun, peneliti menyarankan untuk tetap menyesuaikan wawancara dengan topik penelitian dan menggali informasi lebih dalam mengenai aspek yang tidak dapat digali melalui pedoman yang telah ada. Sebagai contoh, pedoman wawancara ini tidak menggali lebih dalam mengenai sejarah medis dan kecenderungan orang tua untuk menggunakan obat-obatan terlarang, yang merupakan faktor penentu munculnya fenomena *parentification*.

Peneliti berikutnya juga diharapkan dapat memberikan analogi atau contoh-contoh relevan sebagai pengantar pertanyaan, untuk memudahkan subjek memahami konteks. Sebagai contoh, ketika bertanya mengenai kekompakkan keluarga, peneliti berikutnya dapat memberikan contoh mengenai gambaran kerjasama keluarganya sendiri, kemudian memulai pertanyaan. Dengan begitu, subjek mendapat gambaran mengenai konteks pertanyaan. Namun, peneliti harus memperhatikan agar analogi tersebut tidak

mengubah bentuk pertanyaan menjadi *leading question* dan memberikan bias pada jawaban subjek.

Dalam aspek teknis pelaksanaan, peneliti menyarankan bagi peneliti berikutnya untuk tetap melaksanakan wawancara secara tatap muka. Hal tersebut dapat membantu peneliti untuk mengobservasi perilaku dan ekspresi wajah subjek ketika menjawab pertanyaan yang dapat menjadi sumber informasi yang penting bagi kelangsungan penelitian. Selain itu, peneliti dapat terhindar dari masalah-masalah teknis terkait koneksi internet yang menghambat kelancaran komunikasi. Wawancara secara tatap muka juga dapat memudahkan peneliti untuk membangun *rappoport* dengan subjek penelitian.

### **5.3.2. Saran Praktis**

Melalui penelitian ini, peneliti juga memberikan saran kepada para pembaca, khususnya remaja yang secara sadar maupun tidak sadar mengalami fenomena *parentification* dalam keluarganya. Peneliti menyarankan pada remaja terkait untuk memahami kembali bahwa fenomena *parentification* tidak selalu memiliki dampak yang merusak kejiwaan remaja. Bahkan, terdapat remaja yang memiliki rasa syukur bahwa mereka dapat belajar mengenai cara menjadi orang yang lebih bertanggung jawab dan membanggakan keluarga. Sehingga, alangkah baiknya jika fenomena ini menjadi batu loncatan pembaca untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan berfokus pada hal positif yang didatangkan melalui pengalaman-pengalaman saat menjalani peran sebagai pengasuh atau pencari nafkah.

Kepada orang tua yang tidak mampu lagi menjadi pengasuh atau pencari nafkah bagi anak dikarenakan kondisi fisik atau mental lainnya, peneliti berharap bahwa orang tua dapat menyadari bahwa terdapat batasan kemampuan bagi setiap anak dan peran mereka masing-masing. Peneliti menyarankan bagi orang tua untuk lebih

memperhatikan upaya anak dalam menjalani peran mereka dan mengapresiasi setiap usaha anak dalam menggantikan peran orang tua. Hindari menghukum anak terutama ketika anak tersebut telah berusaha untuk menggantikan peran orang tua, seperti yang dialami oleh salah satu subjek dalam penelitian ini.

Bagi para peneliti selanjutnya yang bergerak di bidang ilmu Psikologi Klinis ataupun Psikologi Sosial, peneliti menyarankan untuk memperbanyak pelaksanaan penelitian mengenai variabel *parentification*. Mengingat jumlah penelitian mengenai variabel *parentification* di Indonesia masih sangat terbatas, terutama dalam metode kualitatif. Sehingga, penelitian-penelitian terkait *parentification* dapat menjadi acuan pengambilan keputusan dan diterapkan para konselor atau psikolog dalam menangani individu yang sedang atau pernah menjalani peran sebagai pengasuh atau pencari nafkah dalam hidupnya dan membutuhkan pertolongan dari pihak profesional. Peneliti juga menyarankan penelitian berikutnya untuk mendalami variabel-variabel lain dalam bidang Psikologi Klinis maupun Psikologi Sosial yang belum pernah diteliti sebelumnya di Indonesia, dalam rangka memperkaya sumber informasi dan referensi penelitian.

## **ABSTRACT**

**Michellea Adinda (705160072)**

**The Development of Interview Guideline to Explore Information Regarding Parentification in Adolescents; Dr. Zamralita, M.M., Psikolog; Rahmah Hastuti, M.Psi., Psikolog; Undergraduate Program in Psychology, Universitas Tarumanagara, (i-xi, 125 pages, R1-R6, Appdx 1-Appdx 15).**

Parentification is a phenomenon characterized by a pattern of role reversal in which a child or adolescent assumes roles and obligations normally fulfilled by adults as parents. Previous research regarding parentification in Indonesia is still limited, especially with qualitative method. The aim of the study is to develop an interview guideline that can help future researchers explore the parentification phenomenon in qualitative method. The interview guideline is adapted from Parentification Inventory Scale, consisted of 24 questions regarding subjects' relations and experiences, parentification dimensions, subjects' time management, and perceived benefits of parentification. Using the purposive sampling technique through social media postings, four female adolescents are willing to take part in this research. This study is conducted using phone interview and video interview method. Results from this study shows that the interview guideline can be used to explore parentification phenomenon of all the subjects. Therefore, future research may use the interview guideline in order to explore parentification phenomenon in Indonesian adolescents.

**Key words:** Parentification; Adolescents; Parentification Inventory; Instrument Adaptation; Interview Guideline

## DAFTAR PUSTAKA

- Adams, A., & Cox, A.L. (2008). Questionnaires, in-depth interviews and focus groups. In: Cairns, Paul and Cox, Anna L. (Eds.) *Research methods for human computer interaction* (pp. 17-34). Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Adams, W. (2015). Conducting semi-structured interviews. In: Newcomer, K.E., Hatry, H.P., Wholey, J.S. (Eds.), *Handbook of practical program evaluation* (pp. 492-505). New Jersey, NJ: Wiley.
- Aldridge, J., & Becker, S. (1993). Children who care: Inside the world of young carers. *Journal of Social Policy*, 23(1), 128-129. Loughborough: Young Carers Research Group. doi: 10.1017/S0047279400021516
- Aldridge, J. (2006). The experiences of children living with and caring for parents with mental illness. *Child Abuse Review*, 15, 79-88. doi:10.1002.car.904
- American Psychological Association. (2002). *Developing adolescents: A reference for professionals*. Washington, DC: Author.  
Diakses dari [www.apa.org/pi/families/resources/develop.pdf](http://www.apa.org/pi/families/resources/develop.pdf)
- Barnett, B., & Parker, G. (1998). The parentified child: Early competence or childhood depression? *Children Psychology and Psychiatry Review*, 3, 146–155.
- Bastian, I., Winardi, R.D., & Fatmawati, D. (2018) Metoda wawancara. Dalam: Jogyianto, H. (Ed.) *Metoda pengumpulan dan teknik analisis data* (hh. 1-42). Yogyakarta: Andi Offset.
- Bennett, D.L., & Robards, F. (2013). What is adolescence and who are adolescents? In. M. Kang, S.R. Skinner, L.A. Sanci, & S.M. Sawyer, *Youth health and adolescent medicine* (pp. 3-19). Melbourne: IP Communications.
- Berg-Weger, M., Rubio, D. M., & Tebb, S. S. (2001). Strengths-based practice with family caregivers of the chronically ill: Qualitative insights. *Families in Society: The Journal of Contemporary Social Services*, 82(3), 263–272. doi:10.1606/1044-3894.191
- Bird, C. (2016). Interviews. In: Menzies, T., Williams, L., & Zimmermann, T. (Eds.) *Perspective on data science for software engineering* (pp. 125-131). Redmond, WA: Elsevier Inc. DOI: 10.1016/B978-0-12-804206-9.00025-8

- Błażek, M. (2018). Parental attitudes and parentification of children in families with limited parental care competencies. *Polish Journal of Applied Psychology*, 14(3), 93–108. <https://doi.org/10.1515/pjap-2015-0064>
- Borchet, J., Lewandowska-Walter, A., Polomski, P., & Peplinska, A. (2019). Construction of a parentification questionnaire for youth. *Health Psychology Report*. <https://doi.org/10.5114/hpr.2019.89492>
- Boszormenyi-Nagy, I., & Spark, G. (1973). *Invisible loyalties: Reciprocity in intergenerational family therapy*. Hagerstown: Harper & Row.
- Braun, V., & Clarke, V. (2012) Thematic analysis. In H. Cooper, P. M. Camic, D. L. Long, A. T. Panter, D. Rindskopf, & K. J. Sher (Eds), *APA handbook of research methods in psychology, Vol. 2: Research designs: Quantitative, qualitative, neuropsychological, and biological* (pp. 57-71). Washington, DC: American Psychological Association.
- Burton, L. (2007). Childhood adultification in economically disadvantaged families: A conceptual model. *Family Relations*, 56, 329-345.
- Byrnes, J. P. (2008). Cognitive Development During Adolescence. Blackwell Handbook of Adolescence, 227–246. doi:10.1002/9780470756607.ch11
- Cates, J. A., Graham, L. L., Boeglin, D., & Tielker, S. (1990). The Effect of AIDS on the Family System. *Families in Society: The Journal of Contemporary Social Services*, 71(4), 195–201. doi:10.1177/104438949007100402
- Champion, J. E., Jaser, S. S., Reeslund, K. L., Simmons, L., Potts, J. E., Shears, A. R., et al. (2009). Caretaking behaviors by adolescent children of mothers with and without a history of depression. *Journal of Family Psychology*, 23, 156–166.
- Chase, N. (1999). Parentification: An overview of theory, research, and societal issues. In N. Chase (Ed.), *Burdened children* (pp. 3-33). New York: Guilford.
- Chen, C. Y., & Panebianco, A. (2019). Physical and psychological conditions of parental chronic illness, parentification and adolescent psychological adjustment. *Psychology and Health*, 1–20. DOI:1080/08870446.2019.1699091
- Cresswell, J.W. (2007). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (2<sup>nd</sup> Ed.). Sage Publications, Inc.

- Curtis, A.C. (2015). Defining adolescence. *Journal of Adolescent and Family Health*, 7(2), 1-39.
- DiCicco-Bloom, B., & Crabtree, B.F. (2006). The qualitative research interview. *Medical Education*, 40, 314-321. DOI:10.1111/j.1365-2929.2006.02418.x
- Doody, O., & Noonan, M. (2013). Preparing and conducting interviews to collect data. *Nurse Researcher*, 20(5), 28-32. DOI: 10.7748/nr2013.05.20.5.28.e327.
- Earley, L., & Cushway, D. (2002). The parentified child. *Clinical Child Psychology and Psychiatry*, 7(2), 163-178.
- Engelhardt, J.A. (2012). The developmental implications of parentifications: Effects on childhood attachment. *Graduate Student Journal of Psychology*, 14, 45-52.
- Galletta, A., & Cross, W.E. (2013). *Mastering the semi-structured interview and beyond: From research design to analysis and publication*. New York, NY: New York University Press.
- Gilford, T.T., & Reynolds, A. (2011). "My Mother's Keeper": The effects of parentification on black female college students. *Journal of Black Psychology*, 37(1), 55-77. doi: 10.1177/0095798410372624
- Hooper, L. M. (2007a). The application of attachment theory and family systems theory to the phenomena of parentification. *The Family Journal*, 15, 217–223. doi:10.1177/ 1066480707301290.
- Hooper, L. (2007b). Expanding the discussion regarding parentification and its varied outcomes: implications for mental health research and practice. *Journal of Mental Health Counseling*, 29(4), 322–337.  
doi: 10.17744/mehc.29.4.48511m0tk22054j5
- Hooper, L. M. (2011) Parentification. In R. J. R. Levesque (ed.) *Encyclopedia of Adolescence* (2023–2031). New York: Springer.
- Hooper, L.M., Doehler, K., Jankowski, P.J., & Tomek, S. (2012). Patterns of self-reported alcohol use, depressive symptoms, and body mass index in a family sample: The buffering effects of parentification. *The Family Journal: Counseling and Therapy for Couples and Families* 20(2), 164-178.  
doi: 10.1177/1066480711435320

Jurkovic, G. J., & Thirkield, A. (1998). Parentification questionnaire. Diakses dari <https://core.ac.uk/download/pdf/33557476.pdf>

Jurkovic, G. J., Morrell, R., & Thirkield, A. (1999). Assessing childhood parentification: Guidelines for researchers and clinicians. In N. Chase (Ed.) *Burdened children* (pp. 92–113). New York: Guilford.

Jurkovic, G. J., Thirkield, A., & Morrell, R. (2001). Parentification of adult children of divorce: A multidimensional analysis. *Journal of Youth and Adolescence*, 30(2), 245–257. doi:10.1023/a:1010349925974

Jurkovic, G.J., Morrell, R., & Casey, S. (2001). Parentification in the lives of high-performance individuals and their families: A hidden source of strength and distress. In: Robinson B.E., Chase N.D. (Ed.) High-performing families: Causes, consequences and clinical solutions. *American Counseling Association*, 129-155.

KBBI. (2020). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/wawancara>

Kelley, M. L., French, A., Bountress, K., Keefe, H. A., Schroeder, V., Steer, K., & Gumienny, L. (2007). Parentification and family responsibility in the family of origin of adult children of alcoholics. *Addictive Behaviors*, 32(4), 675–685. doi:10.1016/j.addbeh.2006.06.010

Mathers, N., Fox, N. & Hunn, A. (2002). Using interviews in a research project. In: Mathers, N., Fox, N. & Hunn, A. (Ed.) *Research Approaches in Primary Care*, 113-134. Radcliffe Medical Press, Sheffield.

Mika, P., Bergner, R., & Baum, M.C. (1987). The development of a scale for the assessment of parentification. *Family Therapy*, 14(3), 229-235.

McMahon, T. J., & Luthar, S. S. (2007). Defining characteristics and potential consequences of caretaking burden among children living in urban poverty. *The American Journal of Orthopsychiatry*, 77, 267–281. doi:10.1037/0002-9432.77.2.267

McNamara, C. (2009). General guidelines for conducting interviews. Diakses pada 7 Juli 2020, dari <http://managementhelp.org/evaluatn/interview.htm>

- Mechling, B. M. (2011). The experiences of youth serving as caregivers for mentally ill parents: A background review of the literature. *Journal of Psychosocial Nursing*, 49(3), 28-33. doi:10.3928/02793695- 20110201-01
- Merriam-Webster. (n.d.). Interview. In Merriam-Webster.com dictionary. Retrieved July 6, 2020, from <https://www.merriam-webster.com/dictionary/interview>
- Minuchin, S., Montalvo, B., Guerney, B., Rosman, B., & Schumer, F. (1967). *Families of the slums*. New York: Basic Books.
- Papalia, D.E., & Martorell, G. (2015). *Experience human development*. New York, McGraw-Hill Education.
- Parveen, H., & Showkat, N. (2017). In-dept interview. *Communication Research*. Diakses dari [https://www.researchgate.net/publication/319162160\\_In-depth\\_Interview](https://www.researchgate.net/publication/319162160_In-depth_Interview)
- Puspawati. (2019, Desember 27). Yatim piatu, Rustiani rawat adik dan bibinya yang stroke. *Balipost*. Diakses dari <http://www.balipost.com>
- Rodzi, F. (2019, Januari 10). Andini, gadis 14 tahun hidupi kedua adiknya masih balita seorang diri. *Riauonline*. Diakses dari <http://www.riauonline.com>
- Rowley, J. (2012). Conducting research interviews. *Management Research Review*, 35(3/4), 260–272.
- Sanders, R.A. (2013). Adolescent psychosocial, social, and cognitive development. *Pediatrics in Review*, 34(8), 354-359. doi: 10.1542/pir.34-8-354
- Stein, J. A., Riedel, M., & Rotheraamborus, M. J. (1999). Parentification and its impact on adolescent children of parents with AIDS. *Family Process*, 38(2), 193–208. doi:10.1111/j.1545-5300.1999.00193.x
- Stein, J. A., Rotheram-Borus, M. J., & Lester, P. (2007). Impact of parentification on long-term outcomes among children of parents with HIV/AIDS. *Family Process*, 46, 317–333.
- Szafran, O., Torti, J., Waugh, E., & Duerksen, K. (2016). Former young carers reflect on their caregiving experience. *Canadian Journal of Family and Youth*, 8(1), pp 129-151.

Taherdoost, H. (2016). Sampling methods in research methodology: How to choose a sampling technique for research. *International Journal of Academic Research in Management*, 5, 18-27. doi:10.2139/ssrn.3205035.

Tadeschi, R. G., & Calhoun, L. G. (1995). *Trauma and transformation*. California, CA: Sage Publications.

Titzmann, P. F. (2012). Growing up too soon? Parentification among immigrant and native youth in Germany. *Journal of Youth and Adolescence*, 41, 880 – 893. doi: 10.1007/s10964-011-9711-1

Wild, L., & Swartz, S. (2012). Adolescence. In J. Hardman, *Child and adolescent development: A South African sociocultural perspective* (pp. 203-244). Oxford University Press.